

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wanita lebih memperhatikan penampilan terlebih penampilan fisik, perubahan fisik yang sering kali dialami oleh wanita karena adanya fase perkembangan dari masa pubertas menuju masa dewasa awal seringkali menjadi perhatian khusus bagi wanita. Perubahan fisik dan perhatian mengenai perubahan tubuh serta penampilannya berpengaruh pada citra tubuh (*body image*) dan harga dirinya (*self esteem*). Keadaan fisik merupakan hal yang penting dalam suksesnya pergaulan. Karena itu, tidak jarang wanita melihat penolakan atas mereka, mereka menganggap keadaan fisik dan bagian yang menjadi penyebab penolakan itu lebih buruk dari aslinya (Ratnasari, Yunani, & Prasida, 2013).

Citra tubuh (*body image*) merupakan sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi: *performance*, potensi tubuh, fungsi tubuh serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh (Sunaryo, 2004). Persepsi mengenai tubuh mereka terutama masalah penampilan menjadi hal utama sehingga dapat berpengaruh terhadap citra tubuh. Semua wanita tentu ingin memiliki tubuh langsing dan menarik sesuai dengan persepsi masyarakat umum tentang citra tubuh perempuan ideal di mata masyarakat dengan tubuh yang sesuai dengan tubuh wanita yang ada di majalah atau bintang iklan.

Tidak heran jaman sekarang banyak bermunculan salon kecantikan, *spa*, dan *wallness center* yang sibuk melayani para wanita yang merasa belum puas akan tubuh mereka. Selain itu wanita yang belum merasa puas akan tubuh dan penampilan mereka selain mendatangi tempat-tempat kecantikan, mereka juga akan membeli berbagai macam produk kecantikan untuk berusaha menutupi kekurangan mereka. Namun bagi sebagian wanita yang tidak mau merepotkan diri dengan mendatangi tempat-tempat kecantikan mereka lebih memilih yang simpel dan cepat yaitu dengan cara memakai hijab bagi wanita muslimah. Hijab dapat digunakan untuk menutupi kekurangan yang mereka miliki pada tubuhnya.

Hijab merupakan pakaian atau cara berbusana bagi umat beragama islam, sehingga hijab disimbolisasikan sebagai pakaian kebesaran umat islam diseluruh dunia serta sebagai simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap agama islam. Hijab atau yang biasa disebut sebagai jilbab adalah sebuah kain berbentuk segi empat atau persegi panjang yang kemudian bentuknya dapat diubah. Umat muslim di seluruh dunia yang memiliki ketaatan beragama yang lebih kepada agamanya, akan memakai hijab sebagai simbol ketaatannya dan pemakaian hijabnya pun sangat sederhana, karena maksud yang mereka tunjukan dengan memakai hijab itu adalah untuk mendekatkan dirinya kepada sang pencipta dan semata-mata hanya untuk syariat agamanya.

Hijab berfungsi untuk menjaga dan menutupi aurat bagi wanita muslimah dari pandangan para lelaki yang bukan pasangannya yang sah atau halal, selain itu alasan untuk mengenakan hijab terlebih di negara-negara barat yang sangat kompleks dan banyak mencakup unsur-unsur positif, seperti keinginan untuk mencapai rasa identitas, untuk mendapat rasa hormat, atau harga diri, serta sebagai bagian dari budaya atau kewajiban umat beragama. Walau mungkin tidak semua wanita muslimah yang memakai hijab untuk menunjukkan ketaatannya kepada agamanya. Karena untuk memakai hijab butuh kesiapan serta kesungguhan bagi pemakainya.

Pemakaian hijab dikalangan wanita muslimah sebagai busana muslim di Indonesia kian marak di awal tahun 2000 an, belakangan ini sangat mudah menemukan wanita berhijab diberbagai tempat umum, seperti di kantor, sekolahan, pasar dan bahkan di pusat perbelanjaan banyak sekali wanita muslimah yang memakai hijab serta kemudian banyak artis yang bermunculan memakai hijab. Adanya beberapa artis yang konsisten memakai hijab dan menurut para disainer lebih terlihat aura kecantikannya setelah memakai hijab turut mempengaruhi masyarakat dalam berpakaian (Risnayanti & Cangara, 2011). Namun pada saat itu pemakaian hijab di Indonesia masih sangat sederhana hanya berupa kain polos, berbeda dengan cara pemakaian hijab pada saat ini yang mulai

terpengaruh oleh modernisasi pun tidak dapat ditolak dan mampu mempengaruhi penggunaan hijab bagi wanita muslimah.

Pada zaman sekarang seiring berkembangnya era informasi dan modernisasi serta banyaknya iklan-iklan yang ditayangkan oleh media hijab mulai semakin berkembang dan muncul dengan berbagai macam gaya dan berbagai macam merk, sehingga desain hijab lebih modis dan lebih banyak bentuk, warna, serta motif yang semakin bervariasi sehingga sangat diminati dan kini menjadi tren dikalangan wanita muslimah. Terlebih trend berhijab saat ini di Indonesia mulai banyak sekali peminatnya, saat mereka mulai memasuki dunia perkuliahan menjadi seorang mahasiswa yang cara penampilan untuk ke kampus berbeda pada saat masih di dunia siswa atau sekolahan. Berhubung trend berhijab yang sedang trend dan marak belakangan ini, banyak mahasiswi yang awalnya tidak berhijab menjadi berhijab.

Saat ini terdapat 20 juta penduduk Indonesia yang menggunakan hijab, hal ini selaras dengan perkembangan industri fashion muslim tujuh persen setiap tahun. Setidaknya sekitar 10% wanita menggunakan hijab dari seluruh populasi yang ada, berdasarkan data *Financial Times*. Hal ini dibuktikan oleh para *hijabers* ini lebih terdidik dari rata-rata wanita yang ada di Indonesia. Faktanya lebih dari 50% para *hijabers* rata-rata berusia 20 tahun (Setiawan, 2016).

Namun demikian alasan mereka berhijab tidak selamanya berkaitan dengan tuntutan agama atau syariat agama, mereka juga mengatakan lebih nyaman, dan masih terlihat *fashionable* walau dengan berhijab, seperti yang diungkapkan oleh mahasiswi semester V jurusan ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo dalam wawancara oleh Surya (dalam Tribun Bangkalan, 2017) , “*Hijab semakin mempercantik diri. Saya merasa inner beauty lebih muncul dengan berhijab.*”

Seiring berkembangnya zaman kerudung, jilbab, atau hijab menjadi tren berbusana, tren untuk bergaya dan budaya untuk menunjukkan ‘kelas’. Hal itu pula yang membuat mahasiswi baru di universitas Cokrominito Palopo, Opi Mida Titania, memakai hijab saat kekampus (Rante dalam

Tribun Toraja.Com, 2017). Hijab menjadi salah satu pilihan mahasiswi untuk tetap dapat berpenampilan modis mengikuti fashion masa kini, karena hijab yang sekarang dengan yang pada zaman dahulu sudah mulai banyak perubahan sehingga kesan berhijab saat ini maknanya mulai bergeser dari yang mengikuti syariat agama menjadi fashion. Seperti halnya yang dilakukan oleh beberapa mahasiswi mereka ada yang sering pakai dan lepas hijab dengan mengatakan memakai hijab hanya saat menghadiri acara-acara saja atau saat ada kegiatan penting saja agar mereka tidak harus repot-repot menata rambut, selepas mereka selesai dengan acaranya mereka melepas hijabnya kembali.

Keputusan berhijab setiap wanita memang berbeda-beda, ada yang sudah dapat hidayah dari kecil hingga saat sekolah maupun menjadi mahasiswi. Saat ini para mahasiswi dapat berkreasi sesuka hati untuk dapat mengkreasi hijab yang mereka kenakan supaya terlihat cantik dan *fashionable* saat berkuliah. Oleh karena itu kebanyakan mahasiswi sampai ada yang merubah penampilan mereka yaitu mengenakan hijab saat ke kampus agar lebih terlihat cantik, dan mengikuti fashion terkini dan mereka masih bisa tampil *fashionable* dengan hijab yang mereka kenakan (Sunastiko, Frieda, dan Putra, 2015).

Mahasiswa termasuk dalam fase perkembangan dewasa awal yang baru mengalami masa transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun (Arnett dalam Santrock, 2012). Masa ini di tandai oleh eksperimen dan eksplorasi, pada titik ini dalam perkembangan mereka, banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan; hidup melajang, hidup bersama atau menikah.

Tanda-tanda yang paling umum dipakai untuk menyatakan seseorang telah dewasa adalah bahwa orang tersebut telah memiliki pekerjaan yang menetap dan penuh; hal ini biasanya terjadi ketika individu telah menyelesaikan sekolahnya- SMA, Universitas atau pendidikan profesional lainnya. Transisi dari SMA hingga mahasiswa sering kali

melibatkan karakteristik positif maupun negatif. Di kampus, para mahasiswa cenderung merasa mereka telah beranjak dewasa, mampu meluangkan lebih banyak waktu dengan kawan-kawan sebaya, memiliki lebih banyak peluang untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai yang berbeda, lebih terbebas dari pengawasan orang tua karena seseorang yang telah dewasa akan mampu menentukan pilihannya sendiri, dan dapat mempertanggung jawabkan tindakan yang mereka lakukan (Santrock, 2012).

Sumanto (2014) mengatakan dari segi fisik, masa dewasa awal adalah masa dari puncak perkembangan fisik. Perkembangan fisik sesudah masa ini akan mengalami degradasi sedikit demi sedikit, mengikuti umur seseorang menjadi lebih tua. Segi emosional, pada masa dewasa awal adalah masa dimana motivasi untuk meraih sesuatu yang sangat besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang prima. Pada tahun perkembangan tugas-tugas perkembangan dewasa awal yaitu menjadi warga negara yang baik, mencari pekerjaan, mencari pasangan hidup, menikah, dan mengasuh anak (Sahri, 2016). Dalam mencari pasangan hidup khususnya bagi wanita mulai munculnya keinginan individu untuk tampil lebih cantik, dan menarik.

Individu yang sudah mengetahui dan belajar dari pengalaman yang dialaminya, bahwa penampilan yang menarik merupakan potensi yang kuat dalam pergaulan dan yang tidak menarik menghambat pergaulan, dari pengalaman orang tahu bahwa harga diri, keberanian menonjolkan diri, kemudian berteman, kebahagiaan, dan penampilan yang menarik merupakan faktor-faktor yang berhubungan satu dengan yang lainnya, dan penampilan fisik yang menarik menjadi dasar segala-galanya. Pada masa tersebut individu mengalami perubahan fisik dan telah mengetahui bagaimana memanfaatkannya, apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangan yang sesuai atau tidak dengan harapannya. Sehingga timbulnya kesadaran dengan berusaha untuk memperbaiki diri hingga penampilannya seperti melakukan diet, berolah raga dan merubah penampilan.

Oleh karena itu orang dewasa masih saja sering menjadi korban iklan di media sosial yang menampilkan berbagai macam gaya

berpenampilan serta kecantikan, dan mereka terkadang masih mengikuti apa yang teman mereka lakukan agar mereka terlihat sama dan dapat di akui oleh lingkungan mereka. Pada masa perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal perubahan tubuh yang terjadi dapat memicu minat terhadap citra tubuh. Maka itu penampilan agar terlihat cantik dan menarik terlebih dihadapan lawan jenis menjadi perhatian utama bagi para wanita dewasa. Cantik dan menarik menjadi sangat penting untuk seorang wanita, rasa cantik bagi seorang wanita dapat dikatakan merupakan sebuah kebutuhan, sehingga dalam perkembangannya wanita selalu mempunyai keinginan untuk memperbaiki kekurangan yang dimilikinya (Sunastiko, Frieda, dan Putra, 2015).

Tidak heran wanita sering membandingkan penampilan fisiknya, khususnya bentuk tubuhnya dengan tubuh wanita lain yang di anggap lebih menarik. Banyak wanita yang rela menderita dan menyiksa tubuhnya sendiri demi mendapatkan bentuk tubuh sesuai dengan yang mereka impikan. Kebiasaan makan yang menyimpang/*eating disorder* sampai saat ini masih banyak terjadi (Bastiana, 2012). Persepsi yang salah mengenai kecantikan dan tubuh ideal membuat sebagian orang merasa khawatir dan kurang percaya diri dengan tubuh yang mereka miliki sehingga dapat memunculkan ketidakpuasan terhadap *body image*. Citra kecantikan di konstruksikan oleh kaum kapitalis sebagaimana yang di tawarkan oleh iklan-iklan dalam media masa, iklan tersebut menawarkan citra kecantikan melalui perubahan bentuk wajah dan tubuh seseorang menjadi apa yang di citrakan suatu merk kosmetika atau suatu program kecantikan. Mahasiswi memiliki keinginan yang sama, yaitu untuk terlihat cantik.

Banyak orang yang ingin memiliki bentuk tubuh ideal untuk memenuhi standar penampilan masyarakat (Soeparto, 2017). Untuk penampilan, kebanyakan dari mereka menganggap citra tubuh (*body image*) sebagai hal yang sangat penting. Perspektif lain, kecantikan seorang mahasiswi terlihat melalui penampilan yang santun dan sopan sebagai wanita shalihah sebagaimana di tentukan dalam ajaran agama islam pribadi yang shalihah menunjukkan bahwa seorang wanita akan tampak anggun,

menarik, dan cantik. Pesona yang ditampilkan melalui cara berdandan dan berpakaian yang santun dapat menebarkan pesona kecantikan wanita yang sesungguhnya. Implikasi sosial dari makna cantik ialah menarik perhatian lawan jenis, mudah mendapatkan pacar, mendapatkan pujian, lebih percaya diri, mendapatkan predikat cantik dan modal besar untuk mendapatkan pekerjaan. Tidak salah jika sesuatu yang indah menarik perhatian kaum wanita yang selalu ingin tampil cantik dan berpenampilan (*goodlooking*), karena berdampak pada diri wanita itu sendiri (Syata, 2012).

Hasil penelitian lain dinyatakan bahwa kecantikan merupakan hal yang penting, bahkan ditemukan 9 dari 10 perempuan Barat dan di dalamnya orang yang cacat berusaha merubah penampilan untuk mendapatkan kepercayaan diri. Perubahan persepsi tentang kecantikan pada masyarakat Barat dilakukan melalui terapi *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) untuk menerima informasi yang ditawarkan oleh media dengan cara menerapkan pola pemikiran sehat (Prize dalam Casmini, 2009). Sehingga banyak orang dewasa awal yang sangat amat memperhatikan tentang penampilan mereka terlebih mereka menaruh besar perhatian terhadap citra tubuh, perubahan fisik yang di alami oleh masa dewasa awal. Orang dewasa yang mempunyai bentuk tubuh yang ideal atau sesuai dengan yang diinginkan mereka merasa lebih percaya diri dan mudah untuk bergaul.

Citra tubuh positif akan dimiliki oleh individu yang merasa bentuk tubuh dan penampilan mereka jauh lebih baik dari pada orang lain dan mereka memiliki rasa percaya diri yang baik serta mereka juga akan memiliki harga diri yang positif terhadap dirinya sendiri. Namun kebanyakan para mahasiswa akan melakukan apa saja untuk mendapatkan bentuk tubuh idealnya. Salah satunya dalam membentuk citra tubuh yang ideal bagi para wanita dewasa awal mereka dapat mengenakan atau memakai hijab untuk menutupi kekurangan atau bagian tubuh yang memang perlu di tutupi dengan hijab agar dapat terlihat lebih cantik dan sempurna penampilannya, seperti wanita yang memiliki bentuk tubuh yang agak besar dengan memakai hijab mereka dapat menutupi tubuhnya dengan cara memakai pakaian yang panjang seperti gamis dengan begitu tubuh yang

besar tidak terlalu terlihat. Wanita yang memiliki bagian wajah seperti pipi chabi dapat di tutupi dengan memakai hijab agak di kedepankan hijabnya agar pipi chabi yang mereka miliki tidak terlalu terlihat, dan lain sebagainya.

Dalam usaha untuk membentuk citra tubuh yang ideal atau sesuai keinginan pada diri individu dapat menimbulkan dampak yang negatif. Adapun dampak yang akan di timbulkan ialah dampak psikologis, dampak ekonomi, dan dampak sosial. Dampak psikologis pada individu yang menginginkan citra tubuh ideal akan melakukan berbagai cara agar bentuk tubuhnya sesuai dengan idealnya, individu yang merasa tidak puas berlebihan terhadap tubuhnya akan berkembang menjadi suatu gangguan yang di sebut *body dismorphic disorder* (P.N dan Yuniar, 2012).

Individu dengan *body image* negatif dikarenakan dengan memakai hijab dapat menutupi kekurangan yang mereka miliki, maka akan menimbulkan dampak ekonomi yang menjadikan individu konsumtif dalam membentuk *body image* yang sempurna, akan berdampak pula pada dampak sosial yang di timbulkan dari citra tubuh ialah individu akan merasa minder dan malu jika bentuk tubuhnya terlalu melebihi batas dari kewajaran bentuk tubuh seseorang yang pada umumnya, dan merasa bahwa penampilannya sangat tidak sesuai atau sama dengan lingkungan sekitarnya, sehingga individu akan menarik diri dan bersikap tertutup terhadap teman sebaya atau lingkungan sekitarnya. Perkembangan *body image* di pengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya sosialisasi kebudayaan, pengalaman-pengalaman interpersonal, karakteristik fisik, dan faktor kepribadian (Sahri, 2016).

Pada faktor kepribadian, *self esteem* merupakan hal yang sangat penting terkait dengan perkembangan *body image*. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mengembangkan evaluasi yang positif terhadap tubuhnya, namun sebaliknya seseorang yang memiliki *self esteem* yang rendah akan mengembangkan *body image* yang negatif (Cash, 2002).

Self esteem merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya (Rosenberg, dalam Nurvita & Handayani, 2015). *Self esteem* itu sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *body image*. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mengembangkan evaluasi yang positif terhadap tubuhnya, namun sebaliknya seseorang yang memiliki *self esteem* yang rendah akan meningkatkan *body image* yang negatif (Cash & Pruzinsky, 2002)

Mahasiswa merupakan seseorang yang ingin di anggap keberadaannya dan diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk di terima dan menjadi sama dengan orang lain, menyebabkan mahasiswa untuk mengikuti berbagai atribut sedang populer. Keberadaan hijab telah diterima secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial (Novitasari, 2014). Dalam hal ini sama halnya dengan cara memakai hijab pada mahasiswi, mereka yang memakai hijab yang mengikuti trend dan berbagai macam model saat ini merasa kadar kecantikannya bertambah, dan yang dapat mempengaruhi tingkat rasa percaya diri dan harga diri mereka meningkat pula. Bagi kebanyakan mahasiswa menganut gaya hidup yang sesuai dengan trend saat ini merupakan cara yang paling tepat untuk dapat ikut masuk dalam kehidupan kelompok sosial yang diinginkan.

Untuk memperkuat penelitian ini penulis melakukan wawancara dan observasi kepada beberapa mahasiswi di universitas yang telah memakai hijab, dari hasil wawancara telah di dapatkan informasi dari subjek A, J, dan R dapat di simpulkan bahwa mereka memakai hijab jika ada acara atau kegiatan yang penting saja karena mereka tidak mau repot-repot untuk mengatur rambut mereka, belum di tata, di catok untuk meluruskan rambutnya atau di sanggul. Jika mereka memakai hijab lebih simpel dan mudah hanya dengan mencocokkan warna hijab dengan pakaian yang mereka kenakan dan di bentuk sesuka hati mereka hijabnya sudah terlihat cantik dan lebih rapi sehingga tidak perlu repot lagi untuk menata rambut jika nanti

berantakan rambutnya. Mereka juga memakai hijab masih belum konsisten terkadang pakai, terkadang nanti dilepas lagi, karena mereka merasa jika memakai hijab mereka dapat terlihat cantik dan menarik serta dapat lebih percaya diri jika mereka memakai hijab dari merk terkenal kualitas dan harganya.

Di lapangan penelitian telah di temukan masalah penampilan fisik dalam persoalan kecantikan dan bentuk tubuh yang menurut teori dari Honigam dan Castle (dalam Rombe, 2014), ialah termasuk dalam variabel *body image* yang mengatakan bahwa, *body image* adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, dan bagaimana seseorang mempersepsikan dan memeberikan penilaian atas yang di pikirkan dan rasakan terhadap ukuran, dan bentuk tubuhnya sendiri, dan atas penilaian orang lain terhadap dirinya. Selain itu permasalahan lainnya ialah ajang untuk menunjukan ‘kelas’ yang menurut teorinya Steinberg (2014) ialah harga diri (*self esteem*) merupakan suatu evaluasi ataupun negatif terhadap diri sendiri. Dengan kata lain *self esteem* ialah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba menggali lebih dalam tentang *body image* dengan *self esteem*, karena sepertinya ada hubungan antara *body image* dengan *self esteem*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan *body image* pada mahasiswi yang memakai hijab ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui tingkat *self esteem* pada mahasiswi yang memakai hijab dan mengkaitkan dengan ada maupun tidaknya hubungan antara *self esteem* dengan *body image* yang di miliki oleh mahasiswi yang memakai hijab.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis :

- Penelitian ini berguna untuk memecahkan permasalahan praktis. Bagi peneliti, diharapkan peneliti mendapatkan informasi mengenai hubungan antara *self esteem* dengan *body image* pada mahasiswi yang memakai hijab.
- Bagi subjek penelitian, di harapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai *self esteem* dan hubungannya dengan *body image* mereka.
- Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi bagi para mahasiswi yang memakai hijab.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya juga mengembangkan teori-teori yang telah ada pada ranah psikologi perkembangan, psikologi klinis, dan psikologi sosial terkait dengan *body image* dan perkembangannya pada *self esteem* seorang mahasiswi. Serta bermanfaat juga bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut lagi.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Pada penelitian kuantitatif terdahulu mengenai *Self esteem* dengan *Body image* pada Remaja Awal yang mengalami Obesitas, oleh Nurvita dan Handayani. Yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self esteem* dengan *Body image* pada remaja awal yang mengalami obesitas. Hubungan antara kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi yang positif, yang berarti bahwa semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh remaja awal yang mengalami obesitas, maka semakin positif pula *body image* yang dimiliki mereka. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, terletak pada subjek, dan konteks yang dibahas. Penelitian terdahulu meneliti subjek remaja awal dan konteks tentang obesitas,

sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah Dewasa muda dan konteks berhijab.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2012) dengan judul hubungan antara *body image* dengan *self esteem* pada dewasa awal tuna daksa. Yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *body image* dengan *self esteem* pada dewasa awal tuna daksa. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, terletak pada konteks yang dibahas dan lokasi penelitian, peneliti terdahulu membahas tuna daksa, sedangkan penelitian ini membahas hijab.

Berikutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Husna (2013) dengan judul hubungan antara *body image* dengan perilaku diet (penelitian pada wanita di sanggar senam rita pati). Yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *body image* dan perilaku diet para wanita di sanggar senam "Rita". Arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin besar *body image* akan membuat perilaku diet cenderung rendah. Demikian pula sebaliknya. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, terletak pada konteks yang dibahas dan lokasi penelitian.